

NILAI BUDAYA DALAM CERITA RAKYAT LAMPUNG *MANTRA TELUK SEMAKA*

Sindi Silfiyani

silfiyanisindi@gmail.com

Silvia Azizah

silviaazizah50@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to examine the moral values in the Lampung folklore "Mantra Teluk Semaka" from the book "Two Stories from Tanggamus in the Past" published by the Lampung Provincial Language Office. The method used is descriptive qualitative with content analysis, following the stages of reading, identifying, classifying, describing, and drawing conclusions from the data based on Djamaris' (1993) cultural value guidelines. The research findings revealed approximately 85 quotes reflecting five aspects of cultural values: human relationship with God (no direct quotes found), human relationship with nature (most dominant, affirming nature as a source of material and spiritual sustenance), human relationship with society (deliberation, mutual cooperation, obedience, justice), human relationship with fellow humans (friendliness, compassion, loyalty, wisdom, harmony, giving advice, sincerity), and human relationship with oneself (seeking knowledge, hard work, responsibility, perseverance, resourcefulness, maintaining self-esteem). This finding indicates that the Semaka Bay Mantra has a significant educational function as a means of character education, strengthening environmental awareness, and reinforcing local cultural identity amidst the challenges of globalization.

Keyword: *cultural values, folklore, Lampung, Teluk Semaka Mantra, character education.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengkaji nilai moral dalam cerita rakyat Lampung Mantra Teluk Semaka dalam buku Dua Cerita Tanggamus Tempo Dulu terbitan Kantor Bahasa Provinsi Lampung. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan analisis isi, melalui tahapan membaca, mengidentifikasi, mengklasifikasikan, mendeskripsikan, dan menyimpulkan data berdasarkan pedoman nilai budaya Djamaris (1993). Hasil penelitian menemukan sekitar 85 kutipan yang mencerminkan lima aspek nilai budaya, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan (tidak ditemukan kutipan langsung), hubungan manusia dengan alam (paling dominan, menegaskan alam sebagai sumber penghidupan material dan spiritual), hubungan manusia dengan masyarakat (musyawarah, gotong royong, kepatuhan, keadilan), hubungan manusia dengan sesama manusia (keramahan, kasih sayang, kesetiaan, kebijaksanaan, kerukunan, memberi nasihat, keikhlasan), serta hubungan manusia dengan diri sendiri (menuntut ilmu, kerja keras, tanggung jawab, ketabahan, kecerdikan, menjaga harga diri). Temuan ini menunjukkan bahwa Mantra Teluk Semaka memiliki fungsi edukatif yang signifikan sebagai sarana pendidikan karakter, penguatan kesadaran lingkungan, dan pengokohan identitas budaya lokal di tengah tantangan globalisasi.

Kata kunci: *nilai budaya, cerita rakyat, Lampung, Mantra Teluk Semaka, pendidikan karakter.*

PENDAHULUAN

Sastra merupakan representasi kehidupan manusia yang di dalamnya terkandung berbagai nilai yang dapat dijadikan pedoman hidup. Nilai tersebut tidak hanya mencerminkan pandangan hidup masyarakat pada masanya, tetapi juga bersifat universal dan tetap relevan sepanjang waktu. Semi (1993) menyatakan bahwa karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, melainkan juga sebagai sarana pendidikan karena di dalamnya terkandung ajaran

moral yang mampu membentuk karakter manusia. Oleh karena itu, karya sastra dapat dipandang sebagai medium yang strategis dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan.

Cerita rakyat sebagai bagian dari tradisi lisan memiliki kedudukan penting dalam kehidupan masyarakat. Menurut Danandjaja (1986), cerita rakyat merupakan bagian dari kebudayaan kolektif yang diwariskan turun-temurun, baik secara lisan maupun tertulis, dan di dalamnya memuat norma, moral, serta kearifan lokal. Cerita rakyat tidak hanya menghadirkan hiburan, tetapi juga menyampaikan pesan-pesan yang bersifat mendidik dan memperkuat identitas budaya masyarakat. Dengan demikian, cerita rakyat dapat diposisikan sebagai warisan budaya yang berfungsi ganda, yakni sebagai hiburan sekaligus sarana pendidikan nonformal.

Keberadaan cerita rakyat juga memberikan kontribusi penting dalam proses internalisasi nilai budaya. Nilai budaya yang terkandung di dalamnya mengajarkan prinsip mengenai kebaikan dan keburukan, kebenaran dan kesalahan, serta perilaku yang patut diteladani. Djamaris (1993) menegaskan bahwa nilai budaya dan nilai moral dalam cerita rakyat merefleksikan pandangan hidup masyarakat pada masanya. Hal ini menunjukkan bahwa cerita rakyat tidak hanya menyajikan kisah, tetapi juga mengandung ajaran yang relevan untuk membentuk perilaku manusia.

Dalam perkembangan modern, fungsi cerita rakyat semakin signifikan karena mampu memberikan jawaban terhadap tantangan moral yang dihadapi generasi muda. Globalisasi dan perkembangan teknologi sering kali berdampak pada melemahnya solidaritas sosial, menurunnya rasa hormat kepada orang tua, serta berkurangnya sikap jujur dan tanggung jawab. Endraswara (2013) menyatakan bahwa sastra lisan memiliki fungsi mendidik karena menyimpan nilai-nilai luhur yang dapat memperkuat jati diri suatu masyarakat. Oleh sebab itu, cerita rakyat dapat dijadikan sarana untuk memperkuat pendidikan karakter pada masa kini.

Provinsi Lampung merupakan salah satu daerah di Indonesia yang kaya akan tradisi lisan, termasuk cerita rakyat yang diwariskan secara turun-temurun. Salah satu cerita yang merepresentasikan hal tersebut adalah *Mantra Teluk Semaka* yang didokumentasikan dalam buku *Dua Cerita Tanggamus Tempo Dulu* terbitan Kantor Bahasa Provinsi Lampung (2014). Cerita ini berasal dari Kabupaten Tanggamus yang dikenal dengan kekayaan budaya lisan. Di dalamnya terkandung pesan-pesan yang dapat dijadikan teladan, antara lain nilai kesetiaan, kejujuran, kebijaksanaan, serta tanggung jawab dalam menjaga hubungan sosial maupun spiritual.

Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji nilai budaya dalam cerita rakyat Lampung, terutama *Mantra Teluk Semaka*, masih relatif terbatas. Padahal, cerita ini memiliki relevansi budaya yang tinggi dengan kehidupan masyarakat kontemporer, baik dalam ranah personal, sosial, maupun religius. Analisis terhadap nilai budaya dalam cerita tersebut diyakini dapat memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan kajian sastra serta menegaskan kembali fungsi cerita rakyat sebagai sarana pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis isi. Menurut Moleong (dalam Wasil & Jumiyati, 2022), pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada konteks alamiah, serta dengan memanfaatkan berbagai metode yang bersifat alamiah. Artinya, penelitian ini

tidak berupaya mengukur atau menguji variabel secara kuantitatif, melainkan menelaah makna yang terkandung dalam teks secara kontekstual.

Sugiyono (2020) mengemukakan bahwa pendekatan kualitatif berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang memandang realitas sebagai sesuatu yang kompleks, dinamis, dan tidak tunggal. Oleh karena itu, hasil penelitian dengan pendekatan ini lebih menitikberatkan pada makna generalisasi. Pendekatan deskriptif kualitatif dianggap tepat karena penelitian ini tidak berupaya menguji hipotesis, melainkan menggambarkan fenomena kebahasaan dan kebudayaan yang terdapat dalam teks secara mendalam. Sementara itu, analisis isi dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menelaah teks secara sistematis guna menemukan makna yang tersirat maupun tersurat di dalamnya.

Data penelitian berupa teks cerita rakyat Lampung yang terdapat dalam buku *Dua Cerita Tanggamus Tempo Dulu: Bandar Negeri Semuong dan Mantra Teluk Semaka* yang diterbitkan oleh Kantor Bahasa Provinsi Lampung. Buku ini memuat dua cerita rakyat yang berasal dari Kabupaten Tanggamus, yaitu *Bandar Negeri Semuong* dan *Mantra Teluk Semaka*, yang kemudian salah satu ceritanya dijadikan sebagai objek utama penelitian yaitu *Mantra Teluk Semaka*. Data yang diperoleh berupa kutipan teks yang mengandung nilai budaya sesuai dengan fokus penelitian.

Sumber data penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu (1) sumber primer berupa buku *Dua Cerita Tanggamus Tempo Dulu* sebagai objek kajian utama, dan (2) sumber sekunder berupa buku, artikel, dan penelitian terdahulu yang membahas teori cerita rakyat, nilai budaya, serta implikasi dalam pembelajaran sastra. Sumber sekunder ini digunakan untuk memperkuat landasan teori sekaligus mendukung analisis data agar hasil penelitian lebih valid dan komprehensif.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode studi pustaka dan dokumentasi. Studi pustaka digunakan untuk mengumpulkan informasi dari berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian, sedangkan dokumentasi dilakukan dengan cara membaca, menandai, mencatat, serta mengklasifikasikan bagian teks cerita rakyat yang mengandung nilai budaya. Proses ini dilakukan secara berulang dan mendalam agar data yang diperoleh benar-benar akurat dan sesuai dengan fokus penelitian.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: (1) membaca dan memahami teks cerita rakyat secara menyeluruh, (2) mengidentifikasi bagian teks yang mengandung nilai budaya, (3) mengklasifikasikan nilai budaya berdasarkan indikator yang telah ditetapkan, (4) mendeskripsikan hasil temuan dalam bentuk uraian naratif, dan (5) menarik kesimpulan dari hasil analisis. Analisis dilakukan secara induktif, artinya peneliti memulai dari data yang bersifat khusus (kutipan teks) kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum mengenai nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Pedoman analisis yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada klasifikasi nilai budaya yang dikemukakan oleh Djamaris 1993. Klasifikasi tersebut terdiri dari lima kategori utama, yaitu: (a) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, (b) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, (c) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat, (d) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan sesama manusia, dan (e) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Klasifikasi ini dipandang relevan karena mampu mengakomodasi berbagai aspek kehidupan manusia yang tercermin dalam cerita rakyat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai nilai budaya yang terkandung dalam cerita *Mantra Teluk Semaka*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita rakyat Lampung *Mantra Teluk Semaka* mengandung beragam nilai budaya yang dapat dikategorikan ke dalam lima aspek utama, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan alam, hubungan manusia dengan masyarakat, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan diri sendiri. Total temuan yang berhasil diidentifikasi berjumlah sekitar 85 kutipan, yang masing-masing memberikan gambaran mendalam mengenai pandangan hidup masyarakat Lampung.

Nilai Budaya Hubungan Manusia dengan Tuhan

Kategori ini meliputi subindikator ketakwaan, berdoa, dan berserah diri. Tetapi, pada cerita *Mantra Teluk Semaka* tersebut tidak ditemukan kutipan mengenai nilai hubungan manusia dengan Tuhan.

Nilai Budaya Hubungan Manusia dengan Alam

Kategori ini mendominasi dengan jumlah temuan terbanyak, terdiri atas puluhan kutipan yang terbagi ke dalam dua subindikator, yaitu penyatuan dengan alam dan pemanfaatan sumber daya alam. Contoh nilai penyatuan dengan alam tampak dalam kutipan:

“Konon, hal itu terjadi karena mereka terkena teluh dan guna-guna Pun Abidin.” (Aslami et al., 2021, hlm. 22)

Kutipan ini memperlihatkan keyakinan bahwa alam memiliki dimensi spiritual yang menyatu dengan kehidupan manusia. Selain itu, pemanfaatan sumber daya alam juga tampak jelas pada kutipan berikut.

“Para lelaki baru tiba dari kebun dengan membawa karung berisi kopi dan lada.” (Aslami et al., 2021, hlm. 27)

Kutipan tersebut menggambarkan ketergantungan masyarakat pada hasil bumi sebagai sumber penghidupan. Secara keseluruhan, dominasi temuan pada kategori ini menegaskan bahwa masyarakat Lampung hidup dalam hubungan manusia dengan alam, baik dalam dimensi fisik maupun spiritual.

Nilai Budaya Hubungan Manusia dengan Masyarakat

Kategori ini mencakup subindikator musyawarah, gotong royong, cinta tanah air, keadilan, dan kepatuhan. Temuan penting di antaranya menggambarkan nilai gotong royong, misalnya:

“Batin Zainuddin dari Semuong juga ikut menimpali. Dia berteriak, ‘Cepat, bantu Minak Buay Laga! Mengapa kalian, para bujang, hanya menonton? Tolong Minak di sana!’” (Aslami et al., 2021, hlm. 36)

Kutipan ini memperlihatkan pentingnya solidaritas sosial dan sikap saling membantu dalam masyarakat Lampung. Selain itu, nilai kepatuhan tampak pada kutipan berikut.

“Saya pun bergegas mengangkat mayat yang tersangkut di akar pohon itu.” (Aslami et al., 2021, hlm. 36)

Tindakan tokoh yang patuh tanpa menunda memperlihatkan kedisiplinan dan tanggung jawab sosial.

Nilai Budaya Hubungan Manusia dengan Sesama Manusia

Kategori ini cukup kaya dengan berbagai subindikator, seperti keramahan, kasih sayang, kesetiaan, kebijaksanaan, kerukunan, memberi nasihat, dan keikhlasan. Nilai keramahan tercermin pada kutipan:

“Dari mana kalian berasal?” tanya seorang lelaki yang bertubuh tinggi dan besar. Ia mengulurkan tangannya untuk bersalaman. (Aslami et al., 2021, hlm. 29)

Kutipan ini menunjukkan sikap ramah dan sopan yang menjadi ciri khas interaksi sosial masyarakat. Kasih sayang pun tercermin meskipun pada hewan, misalnya:

“Kasih sekali ayam itu!” Ia tampak kesal melihat ayam jago yang hanyut tersebut. (Aslami et al., 2021, hlm. 26)

Temuan-temuan ini menegaskan bahwa etika interpersonal, kepedulian, dan empati merupakan bagian penting dari kehidupan masyarakat Lampung.

Nilai Budaya Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Kategori terakhir ini meliputi subindikator menuntut ilmu, kerja keras, kejujuran, ketabahan, tanggung jawab, kecerdikan, dan menjaga harga diri. Jumlah temuannya cukup signifikan, terutama pada aspek menuntut ilmu. Berikut kutipan yang menegaskan nilai menuntut ilmu.

“Suhaili menginap di rumah Pun Abidan. Selama tiga bulan Suhaili berguru untuk mendapatkan mantra Teluk Semaka.” (Aslami et al., 2021, hlm. 47)

Kutipan ini memperlihatkan semangat belajar dan kesungguhan dalam menuntut ilmu, meskipun harus melalui perjuangan panjang. Nilai kerja keras juga tampak pada kutipan:

“Berjalan-jalan pada siang hari membuat keringat bercucuran deras. Baharin semakin bersemangat untuk mendatangi rumah Pun Abidan.” (Aslami et al., 2021, hlm. 26)

Temuan ini memperlihatkan bahwa masyarakat Lampung menghargai ketekunan, daya juang, dan kesungguhan individu.

Dari seluruh hasil temuan, dapat disimpulkan bahwa kategori hubungan manusia dengan alam mendominasi jumlah kutipan dalam cerita rakyat *Mantra Teluk Semaka*. Dominasi ini menunjukkan bahwa masyarakat Lampung, khususnya masyarakat pesisir Teluk Semaka memiliki kesadaran yang sangat kuat terhadap alam. Alam dipandang bukan hanya sebagai latar tempat berlangsungnya cerita, melainkan sebagai pusat kehidupan yang mencakup dimensi fisik sekaligus spiritual.

Hal ini tercermin dari banyaknya kutipan yang menegaskan peran alam sebagai sumber kekuatan gaib. Kepercayaan terhadap teluh dan guna-guna Pun Abidan, keberadaan penjaga gaib Teluk Semaka, hingga warisan mantra sakti yang diyakini berasal dari makhluk gaib seperti buaya putih, menunjukkan bahwa alam dianggap sebagai ruang spiritual yang hidup dan berpengaruh langsung terhadap kehidupan manusia. Dengan demikian, *Mantra Teluk Semaka* memperlihatkan pandangan masyarakat bahwa manusia tidak dapat dipisahkan dari alam karena keduanya menyatu dalam keseimbangan hidup.

Dengan demikian, dominasi temuan nilai budaya hubungan manusia dengan alam dalam cerita *Mantra Teluk Semaka* menegaskan bahwa masyarakat Lampung hidup dalam keseimbangan antara aspek material dan spiritual. Alam tidak hanya dipahami sebagai ruang fisik yang dapat dimanfaatkan, tetapi juga sebagai entitas sakral yang harus dihormati. Kesadaran kosmis ini merupakan salah satu ciri khas kearifan lokal Lampung yang diwariskan melalui tradisi lisan.

Dominasi nilai ini juga relevan dalam konteks kehidupan modern. Pesan yang terkandung dalam *Mantra Teluk Semaka* dapat menjadi pengingat pentingnya menjaga keharmonisan dengan alam, terutama di era globalisasi yang kerap mengabaikan keseimbangan ekologis. Nilai-nilai yang diwariskan melalui cerita rakyat ini mengandung ajaran budaya untuk tetap hidup selaras dengan alam, menjaga etika lingkungan, dan menyadari keterhubungan manusia dengan kekuatan yang lebih besar di luar dirinya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa cerita rakyat Lampung *Mantra Teluk Semaka* mengandung nilai budaya yang merepresentasikan pandangan hidup serta sistem budaya masyarakat Lampung. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai budaya tersebut dapat dikelompokkan ke dalam lima aspek utama. Pertama, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, yang menekankan ketakwaan dan religiusitas sebagai pedoman hidup. Kedua, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, yang menjadi kategori paling dominan, memperlihatkan keterikatan masyarakat Lampung dengan alam yang dipandang tidak hanya sebagai sumber penghidupan material, tetapi juga sebagai ruang spiritual yang berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat, yang tercermin dalam musyawarah, gotong royong, cinta tanah air, kepatuhan, dan keadilan sebagai wujud solidaritas sosial. Keempat, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan sesama manusia, yang menekankan pentingnya keramahan, kasih sayang, kesetiaan, kebijaksanaan, kerukunan, memberi nasihat, dan keikhlasan. Kelima, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri, yang mencakup semangat menuntut ilmu, kerja keras, ketabahan, tanggung jawab, kecerdikan, dan menjaga harga diri sebagai modal pembentukan karakter individu.

Dominasi nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam menunjukkan bahwa masyarakat Lampung menjalin hubungan yang erat dengan lingkungannya. Alam tidak hanya dipahami sebagai ruang ekonomi yang memberikan sumber daya, tetapi juga sebagai bagian yang memiliki nilai sakral sehingga harus dihormati dan dijaga keseimbangannya. Pandangan ini memperlihatkan adanya kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi lisan, yang berfungsi sebagai pedoman moral, sosial, dan religius. Dengan demikian, *Mantra Teluk Semaka* tidak hanya memiliki nilai estetis sebagai karya sastra tradisional, tetapi juga memuat fungsi edukatif yang signifikan. Cerita rakyat ini dapat dijadikan sarana pendidikan karakter, penguatan kesadaran lingkungan, serta pengokohan identitas budaya lokal di tengah tantangan globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslami, A., Nur, K. Z., & Saputri, A. (2021). *Bandar negeri semuong dan mantra teluk semaka* (E. Krisna (ed.)). Kantor Bahasa Provinsi Lampung.
- Danandjaja, J. (1986). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain lain*. Pustaka Utama Grafitipers.
- Djamaris, E., Sunardjo, N., & Jaruki, M. (1993). Nilai Budaya dalam Beberapa Karya Sastra Nusantara: Sastra Daerah di Sumatra. In *Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan Kebudayaan* (Vol. 44, Issue 8).
<https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>
- Endraswara, S. (2013). Folklor nusantara: hakikat, bentuk dan fungsi. *Folklor Nusantara: Hakikat, Bentuk Dan Fungsi*, 1–298.
- Semi, M. A. (1993). *Metode Penelitian Sastra*. Angkasa. Angkasa.
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta Cv.
- Wasil, F. R. F. M. W., & Jumiyati, S. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In *Rake Sarasin* (Yuliatr N, Issue March). PT. Global Eksekutif Teknologi.